

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan rumah tangga diartikan sebagai kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan sumber penghasilan yang dapat diperoleh dengan mudah. Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi setiap saat oleh manusia, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sumber energi dan protein dalam keberlangsungan hidup. Pangan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan, sehingga ketersediaan dan kebutuhan pangan harus cukup terutama sumber karbohidratnya. Karbohidrat merupakan zat gizi penghasil energi bagi tubuh yang dapat diperoleh dari tanaman pangan. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman pangan yang berperan sebagai sumber penyumbang karbohidrat terbesar yang banyak dikonsumsi di Indonesia. Padi sebelum dikonsumsi akan diolah melalui proses penggilingan sehingga menghasilkan beras. Padi yang telah menjadi beras merupakan makanan pokok yang secara turun-temurun dikonsumsi oleh sebagian besar rumah tangga di Indonesia (Wijayati & Suryana, 2019).

Tanaman padi menjadi kebutuhan pokok dari sebagian rumah tangga di Indonesia, sehingga padi menjadi faktor penting dalam ketahanan pangan rumah tangga. Dengan begitu, permintaan terhadap bahan pangan padi akan terus mengalami peningkatan dengan diiringi pertumbuhan jumlah penduduk yang bertambah. Akan tetapi perkembangan dalam bidang perindustrian dan pemukiman yang semakin meningkat memiliki dampak negatif pada tanaman padi, karena adanya alih fungsi lahan sawah menjadi non pertanian yang dapat mengancam

ketahanan pangan nasional (Ditjen PSP, 2013). Sehingga dalam rangka memenuhi ketahanan pangan terhadap permintaan tanaman pangan padi, perlu diiringi dengan meningkatkan hasil produksi tanaman padi tersebut.

Tanaman padi pada umumnya diproduksi di lahan sawah, sehingga perlu adanya tindak lanjut terhadap perluasan media tanam untuk tanaman padi. Perluasan lahan tanaman padi selain dikembangkan di lahan sawah dapat menggunakan lahan kering yang memiliki potensi sebagai media usahatani tanaman pangan yang dapat berperan dalam upaya peningkatan produksi tanaman pangan padi (Suradisastra, 2012). Peningkatan produksi padi menjadi prioritas utama masyarakat Indonesia untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten dengan luas wilayah lahan kering terbesar di Provinsi Yogyakarta dengan luas 117.332 ha (Badan Pusat Statistik, 2017). Luas lahan kering tersebut diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan produksi padi. Tanaman padi yang banyak diproduksi di lahan kering salah satunya adalah jenis padi beras merah.

Provinsi Yogyakarta memiliki 5 varietas padi beras merah lokal. Berdasarkan penelitian Kristamtini dan Purwaningsih dalam Prabowo *et al*, (2014), Kabupaten Gunungkidul memiliki 2 dari 5 varietas padi beras merah lokal di Provinsi Yogyakarta yaitu varietas Segreng (Gunungkidul) dan Mandel (Gunungkidul). Varietas padi beras merah merupakan plasma nutfah Kabupaten Gunungkidul yang memiliki keunggulan genetik dan tahan terhadap serangan hama dan penyakit tertentu sehingga menjadi varietas padi lokal. Padi lokal merupakan padi yang secara turun-temurun terus dibudidayakan, sehingga tanaman tersebut dapat

beradaptasi dengan kondisi dan iklim yang berada di daerah pengembangannya (Sitaresmi *et al*, 2013).

Tanaman padi beras merah dapat tumbuh di lahan kering, dengan menggunakan sistem pengairan dari air hujan. Akan tetapi, pada saat intensitas curah hujan yang tidak teratur akan beresiko mengalami kekeringan. Namun dengan curah hujan yang rendah lahan kering memiliki keunggulan kaya dengan unsur hara, akibat curah hujan yang rendah sehingga tidak mengalami pencucian tanah (Wuwur, 2019). Penggunaan varietas padi beras merah menjadi prioritas dalam pengembangan padi di lahan kering, karena memiliki usia lebih pendek dari padi pada umumnya. Padi beras merah setelah berumur lebih dari 3 bulan sudah siap untuk dipanen (Hasrawati *et al*, 2017). Padi beras merah selain dapat dikonsumsi langsung juga dimanfaatkan menjadi keperluan bahan baku utama produk di dalam perindustrian seperti pada teh beras merah, tepung beras merah, dan produk makanan hasil olahan lainnya. Padi jenis ini mengandung karbohidrat, lemak, serat, mineral, protein, dan antosianin yang berperan sebagai pencegah penyakit hati, stroke, dan diabetes (Suliantini *et al*, 2011).

Produksi padi beras merah di lahan kering selain untuk meningkatkan ketahanan pangan diharapkan mampu meningkatkan sumber pendapatan petani, karena angka kemiskinan Kabupaten Gunungkidul masih sangat tinggi dengan persentase kemiskinan 17,12% pada tahun 2018 (Ismoro *et al*, 2019). Angka tersebut lebih tinggi dari tingkat kemiskinan di Indonesia dengan persentase 9,66% tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019), dan lebih tinggi dari angka kemiskinan Provinsi Yogyakarta dengan persentase 11,81% tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019). Penggunaan lahan kering sebagai media usahatani padi beras merah

diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan di Kabupaten Gunungkidul dan mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani.

Tabel 1. Produktivitas padi gogo di Kabupaten Gunungkidul tahun 2018 berdasarkan kecamatan yang menanam padi beras merah

Kecamatan	Produktivitas (ku/ha)	Persentase (%)
Panggung	32,89	5,79
Purwosari	50,79	8,94
Saptosari	38,83	6,83
Tepus	30,66	5,40
Rongkop	46,21	8,13
Girisubo	42,43	7,47
Semanu	54,25	9,55
Ponjong	56,54	9,95
Karangmojo	56,38	9,92
Wonosari	52,49	9,24
Gedangsari	52,72	9,28
Ngawen	53,97	9,50
		100,00

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul 2018

Berdasarkan kondisi umum dalam persebaran wilayah Kecamatan Ponjong menjadi kecamatan yang memiliki 3 zona, yaitu zona utara, zona selatan, dan zona tengah (K. Gunungkidul, 2017). Kecamatan Ponjong memiliki produktivitas padi gogo (padi lahan kering) terbesar di Kabupaten Gunungkidul, lahan kering menjadi lahan yang paling dominan digunakan terutama pada produksi tanaman padi beras merah di Kecamatan Ponjong. Lahan kering yang digunakan untuk produksi padi beras merah disebut dengan lahan tegalan. Padi beras merah menjadi tanaman pokok yang diproduksi oleh sebagian besar penduduk di Kecamatan Ponjong karena kesesuaiannya terhadap lahan kering.

Penduduk di Kecamatan Ponjong mayoritas bekerja dalam sektor pertanian dengan persentase sebesar 41,04%. Peran pemerintah dalam membantu pengembangan sektor pertanian padi beras merah dengan memberikan dorongan dan bantuan berupa pupuk, benih, dan berbagai penyuluhan teknologi terkait padi

beras merah. Selain dari usahatani pendapatan yang diperoleh petani berasal dari hasil pedagang, PNS, buruh berkeahlian dan bangunan, karyawan swasta, dan pekerjaan lainnya (Jogjaprov, 2019). Banyaknya jenis pekerjaan hanya di peruntukan bagi seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, namun tidak untuk masyarakat desa yang memiliki keterbatasan pendidikan sehingga masyarakat desa menggunakan hasil pertanian untuk memenuhi semua kebutuhan individu dan kebutuhan rumah tangga petani.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas padi gogo di Kecamatan Ponjong tahun 2014 - 2018

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
2014	3.537	15.521,75	43,88
2015	3.455	15.730,25	45,53
2016	3.447	12.835,42	37,24
2017	3.285	15.295,59	46,56
2018	3.417	19.321,29	56,54

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul 2014 - 2018

Pertanian menjadi penghasilan pokok untuk sebagian besar penduduk di Kecamatan Ponjong, namun produktivitas padi lahan kering masih rendah dari produktivitas padi pada lahan sawah yang mencapai 61,22 ku/ha (Pertanian, 2018). Akan tetapi beras merah memiliki harga yang lebih tinggi dari padi beras putih yang mencapai Rp.15.000/kg, diharapkan produksi padi beras merah dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan rumah tangga petani. Produktivitas padi beras merah lahan kering yang rendah membuat sebagian petani tidak menjual hasil produksinya, akan tetapi petani memilih untuk mengkonsumsi sehingga mampu memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dalam rangka mempertahankan pangan. Ketahanan pangan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani, namun pada kenyataannya hasil produksi padi beras merah belum optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai ketahanan pangan dan kesejahteraan petani padi beras merah lahan kering di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kontribusi pendapatan rumah tangga petani padi beras merah lahan kering di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul
2. Mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani padi beras merah lahan kering di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul
3. Mengetahui Kesejahteraan rumah tangga petani padi beras merah lahan kering di Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul

C. Kegunaan Penelitian

1. Untuk penulis, dari semua kegiatan dan hasil yang diperoleh diharapkan memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
2. Untuk petani, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dalam minat pengembangan padi di lahan kering untuk menekan angka kemiskinan dan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga.
3. Untuk pemerintah Kabupaten Gunungkidul, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan varietas padi yang sesuai di lahan kering dalam mencapai target produktivitas sebagai ketahanan pangan.